

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) merupakan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Barat yang telah lama direncanakan. Perencanaan tersebut kemudian direalisasikan dengan disahkannya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2010. Perda tersebut berisi tentang Pembangunan dan Pengembangan Bandar Udara Internasional Jawa Barat dan Kertajati *Aerocity*.

Pembangunan BIJB di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka sebagai salah satu bentuk realisasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengembangkan wilayah Metropolitan Cirebon Raya (MCR). MCR merupakan salah satu bentuk kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mendorong pengembangan wilayah di daerah, khususnya di Jawa Barat Bagian Timur. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 22 Tahun 2010 dalam Pasal 14 ayat 6 menjelaskan bahwa strategi penataan dan pengembangan sistem prasarana wilayah yang dapat menjadi pengarah, pembentuk, pengikat, pengendali dan pendorong pengembangan wilayah untuk terwujudnya sistem kota di daerah. Sebagaimana dimaksud pada ayat 6, meliputi point c yaitu realisasi rencana pengembangan Pelabuhan Laut

Internasional Cirebon dan Bandara Internasional Kertajati di Kabupaten Majalengka, untuk memantapkan peran kawasan perkotaan Cirebon dan mengurangi intensitas kegiatan di kawasan Perkotaan Bodebek dan kawasan Perkotaan Bandung Raya.

Pengembangan MCR juga tertuang dalam RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2018. Dalam RPJMD disebutkan bahwa fokus pembangunan Jawa Barat pada tahun 2013-2018 diarahkan pada pengembangan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) serta kawasan strategis dengan membagi peran strategis pembangunan kewilayahan.

Skenario pembangunan berbasis kewilayahan (tematik kewilayahan) yang berdasarkan Wilayah Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan (WKPP) dalam RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2018 terdapat empat WKPP, yaitu: WKPP I (Wilayah Bogor), WKPP II (Wilayah Purwakarta), WKPP III (Wilayah Cirebon) dan WKPP IV (Wilayah Priangan).

Skenario pembangunan dalam WKPP III Wilayah Cirebon terdiri dari:

1. Mengembangkan agribisnis buah-buahan, tebu dan industrialisasi perikanan, sentra ternak sapi perah, sapi potong, kerbau dan unggas lokal
2. Mengembangkan sistem perdagangan komoditi beras dan palawija
3. Mengembangkan industri batik dan rotan, serta industri makanan dan olahan berbahan baku lokal

4. Melestarikan keratin, wisata sejarah dan mengembangkan ekowisata
5. Mengembangkan Metropolitan Cirebon Raya serta Kawasan BIJB dan *Aerocity* Kertajati

Peraturan Pembangunan BIJB pun tertuang dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KP. 430 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Perhubungan 2015-2019. Keputusan Menteri tersebut menyebutkan terbangunnya Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang dilaksanakan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.

Pembangunan BIJB ini terbagi atas dua sisi, yaitu sisi udara yang dibiayai oleh APBN dan sisi darat yang dibiayai oleh APBD Provinsi Jawa Barat. Sampai dengan pertengahan Bulan Desember 2015, pembangunan BIJB baru dilakukan pada sisi udara yang dilakukan oleh Satuan Kerja (Satker) dari tahun 2012. Pembangunan sisi udara ini telah menyelesaikan *runway* sepanjang 2500 m dari total 3500 m, juga sedang menyelesaikan *taxiway* dan *apron* atau halaman parkir pesawat. Pada pembangunan sisi darat, pembangunan baru dimulai akhir Bulan Desember 2015 setelah pada awal Bulan Desember diumumkan pemenang *tender* untuk menjalankan proyek (Petikan wawancara dengan UMP BIJB, 2015).

Luas tanah yang dibutuhkan untuk membangun BIJB adalah seluas 1.800 ha yang meliputi 6 (enam) desa, yaitu Desa Kertajati, Desa Kertasari, Desa Bantarjati, Desa Sukamulya, Desa Babakan, dan Desa Sukakarta, yang keseluruhannya terletak di Kecamatan Kertajati

Kabupaten Majalengka. Pembangunan BIJB ini memerlukan dukungan dari masyarakat setempat, salah satunya dengan pembebasan tanah. Pembebasan tanah dilakukan dibawah tanggung jawab Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat (Petikan wawancara dengan UMP BIJB, 2015).

Pembebasan tanah didefinisikan dalam Perpres No 36 Tahun 2005 sebagai Pengadaan tanah. Pengadaan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara memberikan ganti rugi kepada yang melepaskan atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman, dan benda-benda yang berkaitan dengan tanah atau dengan pencabutan hak atas tanah (Perpres No 36 Tahun 2005).

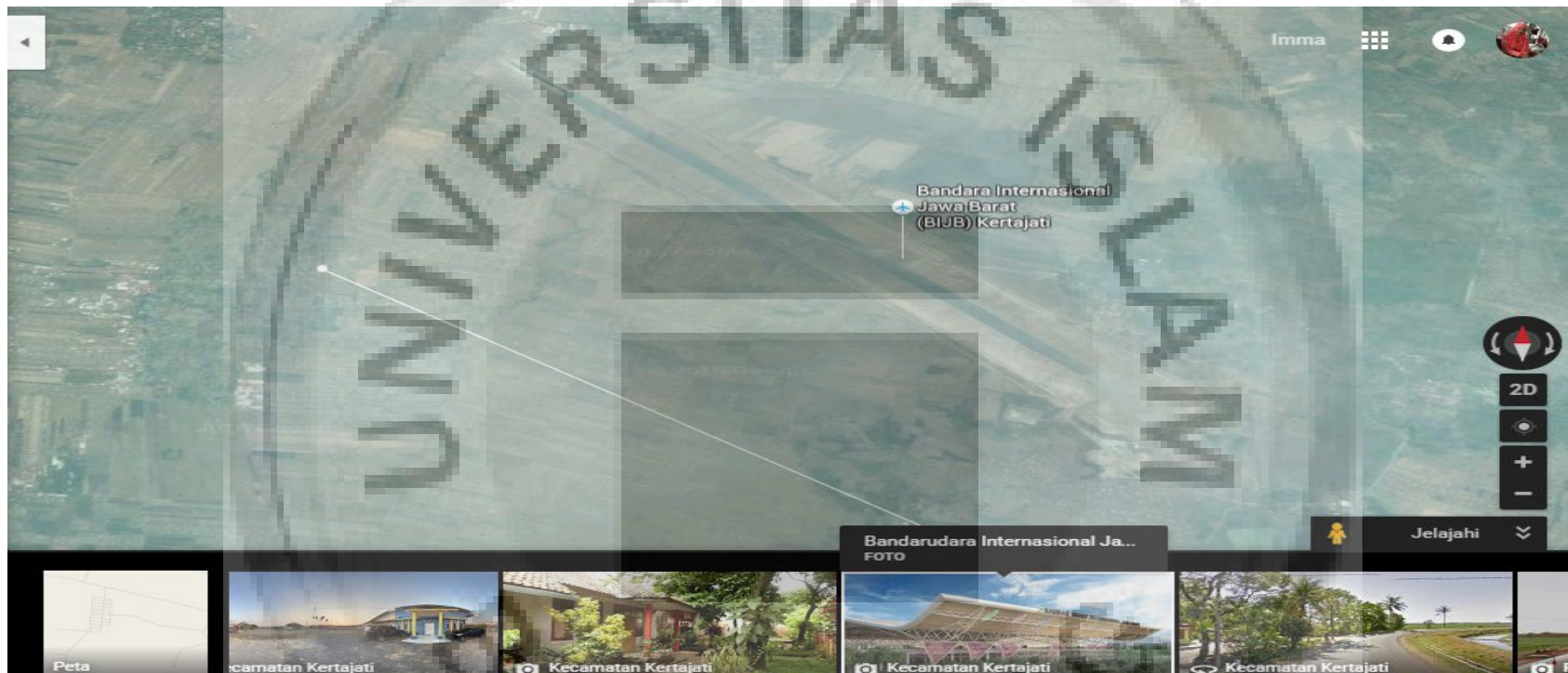
Sampai dengan Desember 2015, baru empat desa yang terkena proses pengadaan tanah, yaitu Desa Kertasari, Desa Bantarjati, Desa Sukakerta dan Desa Kertajati (Petikan wawancara dengan UMP BIJB, 2015). Luas tanah yang sudah dilepaskan oleh masyarakat kepada pemerintah dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil Pembebasan Tanah Sampai Dengan Tahun 2013

No	Uraian	Luas (M2)	Nilai UGR (Rp)	Keterangan
1	Telah Dibebaskan Tahun 2009	76.028	3.384.762.431	Sudah Dibayarkan
2	Telah Dibebaskan Tahun 2010 (APBD Murni)	1.022.278	48.074.924.439	Sudah Dibayarkan
3	Telah Dibebaskan Tahun 2010 (APBD Perubahan)	3.499.473	121.086.368.318	Sudah Dibayarkan
4	Telah Dibebaskan Tahun 2011 (APBD Murni + Perubahan)	1.062.179	55.676.716.736	Sudah Dibayarkan
5	Telah Dibebaskan Tahun 2012 (APBD Murni)	815.361	65.668.684.680	Sudah Dibayarkan
6	Telah Dibebaskan Tahun 2013 (APBD Murni + Perubahan)	1.297.000	271.335.808.302	Sudah Dibayarkan
7	Jumlah Fasilitas Umum dan Situ	7.772.319	565.227.263.905	
	Total	8.482.319	565.227.263.905	

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2014

Pembangunan bandara ini sebagian besar berada di lahan sawah. Hal ini dapat dilihat pada peta yang berasal dari *google earth* bahwa lokasi yang ditunjukkan oleh panah untuk BIJB ini terdapat pada bentuk yang berupa petak-petak dan berwarna hijau. Sawah adalah penggunaan lahan dengan *vegetasi* dominan tanaman padi. Memiliki bentuk yang teratur dan berupa petak-petak sawah (Agustina, 2010). Peta tersebut lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber : Diakses dari www.googleearth.com tanggal 19 Februari 2016
Gambar 1.1. Peta Udara Penetapan Lokasi BIJB Kertajati

Tanah pertanian yang dibebaskan untuk pembangunan bandara akan membuat luas tanah pertanian di Kecamatan Kertajati berkurang, sehingga berdampak pula pada produktivitas padi di Kecamatan Kertajati. Berkurangnya luas tanam pertanian di Kecamatan Kertajati dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Padi Per Jenis Komoditi di Kecamatan Kertajati

Tahun	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
2013	Padi Sawah	12.826	12.025	80.106	66,62
	Padi Ladang	1.369	1.369	5.697	41,61
	Jumlah	14.195	13.394	85.803	64,06
2014	Padi Sawah	12.093	11.277	72.600	64,38
	Padi Ladang	1.369	1.369	5.697	41,61
	Jumlah	13.462	12.646	78.297	62,06

Sumber: Kecamatan Kertajati Dalam Angka, Tahun 2015

Tabel di atas mengindikasikan bahwa dari tahun 2013 terhadap tahun 2014 ini telah terjadi pengurangan luas lahan tanam sebesar 733 ha. Dimana pada tahun 2013 seluas 14.195 ha luas tanam menjadi 13.462 ha luas tanam pada tahun 2014. Pengurangan luas tanam ini berpengaruh terhadap pengurangan produktivitas tanaman.

Pembebasan tanah juga akan membuat berubahnya kondisi sosial ekonomi, salah satunya adalah mata pencaharian masyarakat. Dari yang semula bekerja sebagai petani, akan berubah pada sektor lain karena berkurangnya lahan pertanian tersebut (Indah, 2014). Kondisi Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2004) dalam Indah (2014) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Dari permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian sebagai dampak pembangunan BIJB, maka judul dari penelitian ini adalah *“Dampak Pembebasan Tanah Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Sekitar Kertajati Kabupaten Majalengka”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pembebasan tanah pembangunan BIJB terhadap perubahan Sosial Ekonomi masyarakat di sekitar Kertajati sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan?
2. Bagaimana dampak pembebasan tanah pembangunan BIJB terhadap perubahan Produktivitas pertanian masyarakat di sekitar Kertajati sampai dengan penelitian ini selesai dilaksanakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjawab pertanyaan pada identifikasi masalah, maka penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mengetahui dampak pembebasan tanah pembangunan BIJB terhadap perubahan Sosial Ekonomi masyarakat di sekitar Kertajati sampai dengan penelitian ini diselesaikan
2. Mengetahui dampak pembebasan tanah pembangunan BIJB terhadap perubahan Produktivitas Pertanian masyarakat di sekitar Kertajati sampai dengan penelitian ini selesai dilaksanakan

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti dan sebagai prasyarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi
2. Bagi pemerintah, untuk mengambil kebijakan ekonomi setelah mengetahui dampak pembebasan tanah pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat terhadap perubahan sosial ekonomi Kertajati.

1.5 Kerangka Pemikiran

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Pembangunan dan Pengembangan Bandar Udara Internasional Jawa Barat dan Kertajati *Aerocity* merupakan langkah awal dari dilakukannya pembangunan BIJB. Pembangunan BIJB ini merupakan realisasi pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk meningkatkan pembangunan wilayah Jawa Barat Bagian Timur dan salah satu rencana pembangunan dalam pengembangan Metropolitan Cirebon Raya. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 22 Tahun 2010.

Salah satu rencana pembangunan wilayah dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 adalah rencana pembangunan transportasi. Salah satu pembangunan transportasi tersebut

ialah pembangunan Mega Proyek Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan Kertajati *Aerocity*.

Pengembangan dan perencanaan di suatu wilayah selalu memerlukan tanah sebagai posisi pembangunan hal-hal tertentu (Johara, 1992). Dalam pembangunan BIJB pun, tanah merupakan hal yang penting. Dalam mendapatkan tanah, pemerintah melakukan pembebasan tanah. Pembebasan tanah / pengadaan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara memberikan ganti rugi kepada yang melepaskan atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman, dan benda-benda yang berkaitan dengan tanah atau dengan pencabutan hak atas tanah (Perpres No 36 Tahun 2005).

Pengadaan tanah untuk pembangunan BIJB ini dilaksanakan dengan pelepasan atau penyerahan hak atas tanah. Hal ini karena masyarakat di sekitar Kertajati yang akan dijadikan lokasi pembangunan bandara mendapatkan ganti rugi. Pelepasan atau penyerahan hak atas tanah adalah kegiatan melepaskan hubungan hukum antara pemegang hak atas tanah dengan tanah yang dikuasainya dengan memberikan ganti rugi atas dasar musyawarah (Perpres No 36 Tahun 2005).

Tanah yang digunakan untuk pembangunan BIJB ini terdiri dari lahan pertanian, perkebunan, permukiman masyarakat, fasilitas umum dan situ. Lahan yang diperlukan untuk pembangunan BIJB ini sebagian besar merupakan lahan untuk pertanian. Hal ini karena apabila dilihat pada peta udara yang bersumber dari *google earth*, menunjukkan bahwa lokasi pembangunan BIJB ini terletak pada lahan yang berpetak-petak

dan berwarna hijau. Sawah adalah penggunaan lahan dengan vegetasi dominan tanaman padi. Memiliki bentuk yang teratur dan berupa petak-petak sawah (Agustina, 2010).

Pembebasan tanah yang sebagian besar pada tanah pertanian tersebut akan membuat berubahnya mata pencaharian penduduk karena berkurangnya tanah bertanian di sekitarnya, dari yang semula di sektor pertanian menjadi di sektor non-pertanian. Dengan demikian bahwa pembangunan bandara ini berdampak terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Indah, 2014). Hal ini karena sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian.

Bintarto (1977) dalam Oktama (2013) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Indikator sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Bintarto di atas, hanya ada tiga yang akan digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Indikator usia dan jenis kelamin tidak dimasukkan kedalam penelitian karena kedua indikator tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan pembebasan tanah.

Berkurangnya lahan pertanian yang merupakan sumber penghidupan masyarakat khususnya bagi petani, mengakibatkan para

petani kehilangan mata pencaharian pokok dan harus menyesuaikan secara cepat dengan keadaan yang baru. Perubahan penggunaan lahan akan mempengaruhi kegiatan pertanian yang berlangsung. Dampak dari semakin berkurangnya lahan pertanian adalah menurunnya pendapatan dan kesempatan kerja di sektor pertanian. Dampak lain dari perubahan penggunaan lahan yaitu terjadinya pergeseran mata pencaharian yang mengakibatkan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk (Oktafiani, 2012). Pergeseran mata pencaharian yang terjadi adalah dari sektor pertanian ke non pertanian.

Keterkaitan antara pembebasan tanah dan pendapatan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Puryantoro (2013). Menurut Puryantoro (2013), dana yang diterima petani dari hasil penjualan tanah pertaniannya sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi seperti belanja kebutuhan sehari-hari, memperbaiki rumah dan beli rumah. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memanfaatkannya sebagai modal usaha, seperti membeli tanah pertanian kembali atau membuka usaha warung. Pemilik lahan yang pekerjaannya murni petani, walaupun telah melepaskan tanah pertaniannya, umumnya mereka masih memiliki lahan pertanian yang lainnya dan atau memiliki pekerjaan sampingan seperti sebagai buruh tani, pekerja bangunan, nelayan, sopir atau purnawirawan.

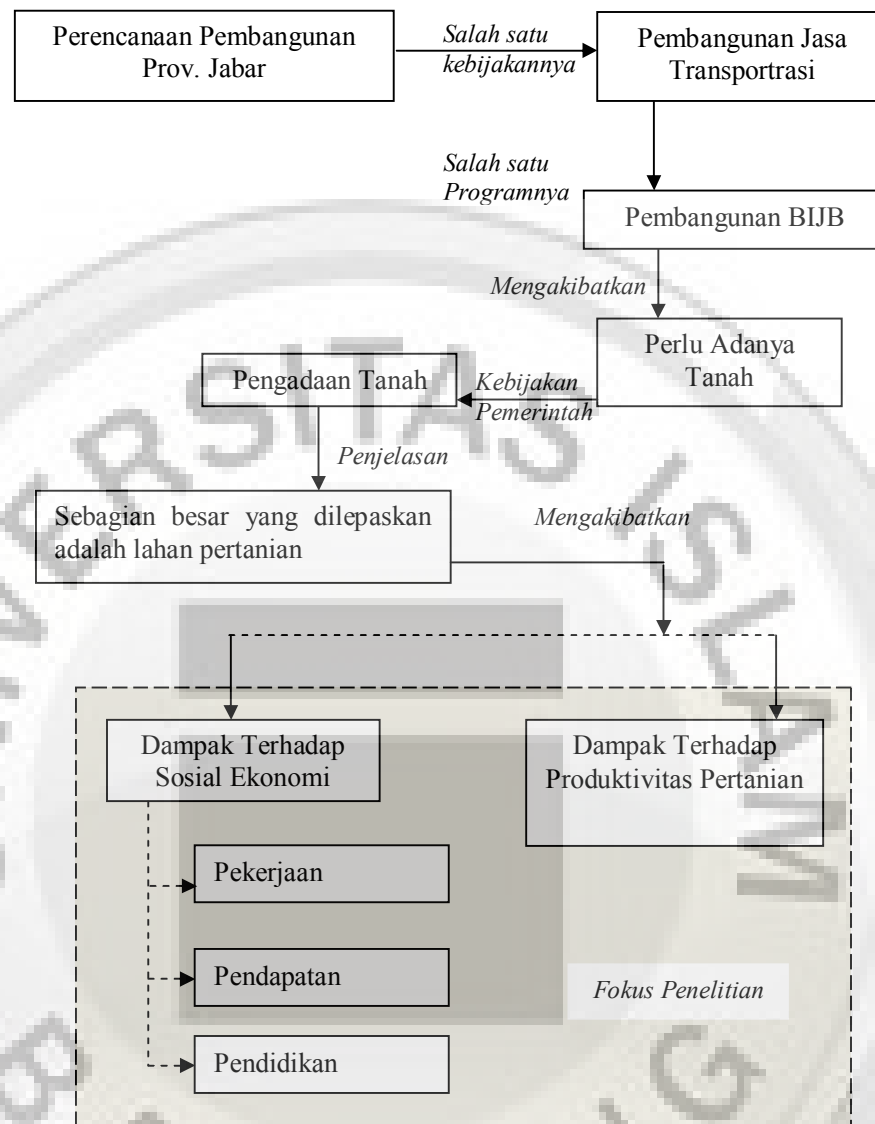
Keterkaitan antara pembebasan tanah dengan pendidikan yaitu berdasarkan hasil penelitian Fatoni dalam Rahmawati (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak yang dibagi

menjadi dua yaitu faktor internal (dari keluarga atau orang tua) dan faktor eksternal (dari lingkungan serta sarana informasi). Faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar tanggungan, total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga. Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembebasan tanah mempunyai keterkaitan dengan pendapatan, dimana orang yang menjual lahannya berekspektasi pendapatannya akan lebih baik. Jika pendapatan menjadi lebih baik, maka pendidikan juga akan lebih baik.

Pembebasan tanah berdampak juga pada tingkat produktivitas padi. Pertumbuhan ekonomi menuntut adanya permintaan jumlah lahan untuk pembangunan infrastruktur. Padahal peningkatan produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh besarnya lahan yang digunakan. Disini faktor lahan pertanian mempunyai pengaruh yang sangat penting, sehingga jika keberadaannya menurun maka akan mengganggu jumlah produksi pangan yang ada (Mustopa, 2011).

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka penulis dapat meringkas kerangka pemikiran ini dalam paradigma sebagai berikut:



Sumber : Analisis penulis, 2016

Gambar 1.2 : Kerangka Pemikiran Dampak Pembebasan Tanah Pembangunan Bandara Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Sekitar Kertajati

1.6 Hipotesis Penelitian

1.6.1 Dampak Pembebasan Tanah Terhadap Pendidikan

H_0 = HLS sebelum pembebasan tanah sama dengan sesudah

H_a = HLS sebelum pembebasan tanah tidak sama dengan sesudah

1.6.2 Dampak Pembebasan Tanah Terhadap Pekerjaan

Ho = Jenis Pekerjaan sebelum pembebasan tanah sama dengan sesudah

Ha = Jenis Pekerjaan sebelum pembebasan tanah tidak sama dengan sesudah

1.6.3 Dampak Pembebasan Tanah Terhadap Pendapatan

Ho = Pengeluaran konsumsi sebelum pembebasan tanah sama dengan sesudah

Ha = Pengeluaran konsumsi sebelum pembebasan tanah tidak sama dengan sesudah

1.6.4 Dampak Pembebasan Tanah Terhadap Produktivitas Lahan Pertanian Masyarakat

Ho = Produktivitas Lahan Pertanian sebelum pembebasan tanah sama dengan sesudah

Ha = Produktivitas Lahan Pertanian sebelum pembebasan tanah tidak sama dengan sesudah

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Studi penelitian ini adalah dampak dari pembebasan tanah karena keberadaan pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi dan tingkat produktivitas pertanian di sekitar Kertajati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *mix methode*. Pendekatan penelitian *Mix Methode* adalah dengan menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif merupakan analisis dari data kualitatif yang penulis dapatkan. Analisis kuantitatif adalah analisis berdasarkan data angka yang penulis dapat.

1.7.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kertajati karena Kecamatan Kertajati merupakan tempat dibangunnya Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB). Ada empat desa yang sudah terkena pembangunan tahap persiapan ini, yaitu Desa Sukakarta, Desa Bantarjati, Desa Kertajati dan Desa Kertasari.

Penelitian ini akan dilakukan di keempat desa tersebut, dimana pengumpulan data mulai pada 1 Desember 2015 sampai dengan 15 Februari 2016.

1.6.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Elemen sendiri merupakan unit dimana data yang diperlukan akan dikumpulkan atau dapat dianalogikan sebagai unit analisis (Kuncoro, 2003) dalam (Dinda Trisnasari, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk yang ada di empat desa yang menjadi daerah penelitian, yaitu jumlah penduduk di Desa Sukamulya, Desa Bantarjati, Desa Kertasari dan Desa Kertajati. Jumlah penduduk di empat desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Jumlah Populasi Penelitian

Nama Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)
Desa Sukakarta	1.958
Desa Bantarjati	2.079
Desa Kertasari	3.226
Desar Kertajati	5.970
Total	13.233

Sumber: Kecamatan Kertajati Dalam Angka, 2015

Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*), dengan menggunakan rumus Slovin (Rianse, 2012), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Toleransi Kesalahan dalam menetapkan sampel 10% (0,10)

Dari rumus tersebut, jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{13.233}{1 + 13.233(0,10)^2}$$

$$n = \frac{13.233}{(1 + 13.233(0,10) \times (0,10))}$$

$$n = \frac{13.233}{133,33}$$

$$n = 99,24$$

Total sampel dari ke empat desa tersebut adalah 99 orang.

Rincian sampel di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Jumlah Sampel Penelitian dari Masing-Masing Desa

Nama Desa	Jumlah Populasi	Perhitungan Sampel	
		Strata	Jumlah Sampel
		$ni = \frac{Ni}{N} \times n$	
Desa Sukakerta	1.958	$\frac{1958}{13233} \times 99 = 14$	14
Desa Bantarjati	2.079	$\frac{2079}{13233} \times 99 = 16$	16
Desa Kertasari	3.226	$\frac{3226}{13233} \times 99 = 24$	24
Desar Kertajati	5.970	$\frac{5970}{13233} \times 99 = 45$	45
Total	13.233		99

Sumber: Kecamatan Kertajati Dalam Angka 2015, dan diolah

Jumlah 99 sampel yang akan diambil untuk penelitian merupakan masyarakat yang terkena pembebasan tanah, baik tanah persawahan maupun tanah tempat tinggal atau rumah. Oleh karena itu, kedepannya dalam penelitian ini, masyarakat yang dibicarakan hanya masyarakat yang terkena pembebasan tanah saja, tidak seluruh masyarakat yang berada di sekitar Kertajati.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan kuisisioner, dan wawancara (Rianse, 2012). Sehingga dalam penelitian ini pun pengumpulan data menggunakan metode tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan) di lapangan melalui wawancara dan kuisisioner dari masyarakat, dan pejabat pemerintah yang berada di lokasi penelitian. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk melihat hasil dari penelitian

yang telah dilakukan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi Kantor Kecamatan Kertajati untuk melakukan perijinan melakukan penelitian di sana. Setelah mendapatkan ijin, Sekertaris Camat menghubungi masing-masing Kepala Desa di empat desa daerah yang akan diteliti. Dari kepala desa mendapatkan siapa saja masyarakat yang dapat dijadikan sampel untuk penelitian dan untuk kegiatan pengambilan datanya, lalu peneliti diantar oleh pihak desa untuk mendatangi masyarakat yang dijadikan sampel. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dimana sampel mengisi kuisioner.

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder hanya digunakan untuk mendeskripsikan keadaan umum. Data ini bersumber dari lembaga pemerintahan yaitu Kantor Desa, dan lembaga lainnya yang terkait dengan pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat dan Kertajati *Aerocity*. Dalam mendapatkan data sekunder, peneliti mendapatkannya dengan *browsing* di internet, dimana peneliti mendatangi masing-masing *website* lembaga tersebut untuk mendapatkan data dan juga dengan mendatangi lembaga terkait secara langsung.

1.6.5 Operasional Variabel

1) Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumberdaya (Soekanto, 2001).

Kondisi sosial ekonomi ini terdiri dari beberapa indikator yang akan dijadikan pembahasan. Indikator-indikator tersebut yaitu:

a) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Ihsan, 2005).

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak (Soekanto, 2001).

c) Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi (Sudremi, 2007)

Dalam indikator perubahan pendapatan, data yang digunakan adalah data dari pengeluaran rumah tangga responden. Menurut Harrod Domar dalam (Thaief, 2014) mengemukakan bahwa penambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas memproduksi masyarakat tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat.

2) Produktivitas Lahan Pertanian

Produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas tanah, untuk memperoleh hasil produksi per hektar (Aminuddin, 2009). Dengan demikian, produktivitas pertanian adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas tanah, untuk memperoleh hasil produksi pertanian per hektar.

Tabel 1.5: Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
1	Pekerjaan	Perubahan pekerjaan masyarakat sekitar Kertajati setelah ada pembebasan tanah	Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat sebelum dan sesudah pembebasan tanah	-Pertanian -Non Pertanian
2	Pendapatan	Penerimaan rumah tangga masyarakat sekitar Kertajati setelah ada pembebasan tanah	Pengeluaran masyarakat per bulan sebelum dan sesudah pembebasan lahan	Rupiah
3	Pendidikan	Tingkat pendidikan masyarakat di sekitar Kertajati setelah ada pembebasan tanah	Harapan Lama Sekolah (HLS)	-SD -SMP -SMA -Perguruan Tinggi
4	Produktivitas Padi	Kemampuan luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat Kertajati untuk memproduksi padi setelah ada pembebasan tanah	Nilai produksi Padi setiap kali panen	Rupiah

Sumber: Analisis Penulis, 2016

1.7.6 Metode Analisis Data

Penelitian kuantitatif akan mengemukakan hipotesis berdasar konstruksi teoritik yang diajukan, dan kemudian akan dilakukan uji terhadap hipotesis yang diajukan tersebut (Rianse, 2012).

Teknik analisis kuantitatif disebut juga dengan teknik statistik dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (Rianse, 2012). Dalam penelitian ini pun peneliti memasukan pertanyaan berupa pertanyaan kuantitatif dan pertanyaan kualitatif pada kuisioner yang disebar kepada masyarakat. Hal ini dilakukan agar hasil penghitungan dapat mempertajam analisis.

1. Data Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data berbentuk angka langsung dari data kuantitatif menggunakan formula statistik *Paired Sampels T Test* (Uji Sampel Berpasangan). Uji t sampel berpasangan adalah prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel untuk satu group sampel tunggal. Perbandingan itu untuk mencari atau menghitung nilai selisih antara nilai dua variabel untuk setiap kasus. Selain itu juga untuk menghitung apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol. Data untuk uji ini berasal dari dua ukuran dari subyek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subyek (Modul Laboratorium Statistika Ilmu Ekonomi Unisba, 2013).

Keterangan:

- a. Alat uji Statistik: *Paired Sampel T-Test*
- b. Statistik uji: Uji t
- c. $\alpha = 0,05$
- d. Daerah Kritis: H_0 ditolak jika $\text{Sig} < \alpha$

2. Data Kualitatif

Data kualitatif yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif menggunakan ukuran nominal. Ukuran nominal adalah tingkat pengukuran paling sederhana. Pada ukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori-kategori dalam ukuran itu. Dasar penggolongan hanyalah kategori yang tidak tumpang tindih (*mutually exclusive*) dan tuntas (*exhaustive*). Angka yang ditunjuk untuk satu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya, tetapi hanyalah sekedar label atau kode (Rianse, 2012).

Pemberian kode untuk variabel kualitatif, misalnya 0 = ya dan 1 = tidak dimaksudkan agar variabel tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis statistik (non parametik) dan ekonometrika (Rianse, 2012). Judul dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak dari alih fungsi lahan, dimana melihat kondisi variabel yang diteliti yaitu pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan sebelum dan sesudah pembebasan lahan, maka alat analisis yang digunakan adalah analisis statistik non parametik.

Analisis statistik non parametik ini terdiri dari berbagai jenis, dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji statistik non-parametik : Uji dua sampel berhubungan. Uji dua sampel berhubungan adalah prosedur yang membandingkan dua distribusi variabel yang saling berhubungan. Digunakan apabila ada dua data yang tidak dapat memenuhi syarat asumsi yang diperlukan pada uji t sampel berpasangan

(Modul Laboratorium Statistika Ilmu Ekonomi Unisba, 2013). Uji dua sampel berhubungan ini terdiri dari dua uji, yaitu:

- a. Uji Rank bertanda Wilcoxon, adalah prosedur pengujian H_0 dengan dua median sama untuk membandingkan median tunggal dengan suatu nilai ditentukan atau pasangan median dari sampel yang sama-sama diuji. Data yang digunakan adalah data numerik.
- b. Uji McNemar, adalah uji hipotesis nol dari respon biner digunakan untuk menguji variabel nominal dan ordinal. Data yang digunakan adalah data nominal. Data yang digunakan merupakan data nominal, yaitu dari data kualitatif yang di transformasikan menjadi data kuantitatif, maka uji McNemar inilah yang digunakan dalam analisis statistiknya.

Keterangan:

- a. Alat Uji Statistik: Statistik Non-Parametik Uji Dua Sampel Berhubungan
- b. Statistik uji: Uji McNemar
- c. $\alpha = 0,05$
- d. Daerah Kritis: H_0 ditolak jika $\text{Sig} < \alpha$

Selain menggunakan statistik non parametik, data kualitatif ini juga diukur menggunakan Skala Likert. Dengan menggunakan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrument yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuisisioner. Setiap jawaban pada item instrument yang menggunakan skala

Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2012). Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan gradasi jawaban sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Kurang Setuju
- d. Tidak Setuju
- e. Sangat tidak setuju

Setiap jawaban yang dihasilkan, kemudian diberi skor dan selanjutnya dijumlahkan untuk mendapat gambaran mengenai perilaku responden. Skor yang diberikan untuk setiap jawaban atas pertanyaan adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|--------|
| a. Sangat Setuju | Skor 5 |
| b. Setuju | Skor 4 |
| c. Kurang Setuju | Skor 3 |
| d. Tidak Setuju | Skor 2 |
| e. Sangat Tidak Setuju | Skor 1 |